



**ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR**

ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918

atrium.ukdw.ac.id

**Analisis Penerapan Konsep Desain Arsitektur Tropis pada Hotel Alila Seminyak, Bali**

| Diterima pada 26-09-2023 | Disetujui pada 20-11-2023 | Tersedia online 19-01-2024 |

| DOI <https://doi.org/10.21460/atrium.v9i3.239> |

**Ni Putu Suda Nurjani**

Fakultas Teknik, Universitas Mahendradatta

Jl. Ken Arok No 12, Denpasar, Bali

Email: suda.nurjani@gmail.com

**Abstrak**

Arsitektur tropis merupakan sebuah karya yang lahir dari upaya penyesuaian terhadap iklim di daerah tropis. Desain Arsitektur tropis senantiasa menunjukkan wujud adaptasi bangunan terhadap lingkungan. Rumah tradisional Bali yang berfungsi sebagai unit hunian masyarakat, merupakan salah satu tipologi Arsitektur tropis dengan kelebihan utama terletak pada kenyamanan thermal, sehingga sirkulasi udara dapat mengalir dengan baik di seluruh bangunan. Namun, apabila meninjau lebih jauh bangunan komersial yang ada di Bali, khususnya hotel berbintang, implementasi Arsitektur tropis merupakan sebuah tema yang memerlukan pemikiran desain yang mendalam. Penyesuaian terhadap Peraturan Daerah Bali tentang bangunan bersifat sangat mengikat, *site* yang terbatas, serta tuntutan akan kenyamanan dan kesesuaian fungsi bangunan merupakan tantangan tersendiri bagi para *arsitek* untuk mendesain sebuah bangunan akomodasi dengan konsep Arsitektur tropis. Hotel Alila Seminyak merupakan salah satu hotel bintang lima yang berada di luar area kawasan ITDC Nusa Dua yang mencoba membentuk identitas Arsitektur tropis sebagai daya tarik utama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil studi kasus Hotel Alila Seminyak. Analisis dilakukan terhadap wujud fisik bangunan hotel, kemudian kesesuaiannya dikomparasi dengan teori Arsitektur tropis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Arsitektur tropis pada bangunan Hotel Alila Seminyak dapat diklasifikasikan menjadi beberapa unsur utama yaitu: Pertama adalah wujud perletakan masa bangunan di dalam *site*, kedua adalah pola orientasi bangunan, dan ketiga adalah wujud desain fisik bangunan yang menekankan tiga desain konsep utama, yaitu isolasi, *shading*, dan *cross ventilation*.

**Kata kunci:** arsitektur tropis, desain arsitektur, metode arsitektur.

**Abstract**

**Title:** *Implementation's Analysis of Tropical Architectural Design Concepts at Alila Seminyak Hotel, Bali*

*Tropical architecture is born from efforts to adjust to the climate in the tropics. Tropical architectural design always shows the form of adaptation of buildings to the environment. Traditional Balinese houses that function as community residential units are one of the tropical architectural typologies with the main advantage of thermal comfort, especially on air circulation flow that flows well throughout the building. However, when reviewing further commercial buildings in Bali, especially star hotels, the implementation of tropical architecture is a theme that requires deep design thinking. Adjustment to Balinese regional regulations on buildings is very binding; limited sites and demands for comfort and suitability of building functions are challenging for architects to design an accommodation building with a tropical architectural concept. Alila Seminyak Hotel is one of the five-star hotels outside the ITDC Nusa Dua area, which tries to form a tropical architectural identity as the main attraction. This qualitative descriptive research takes the case study of Alila Seminyak Hotel. Assessment analysis was carried out on the physical form of the hotel building, which was then appropriated and compared with tropical architectural theory. The results of this study show that the implementation of tropical architecture in the Alila Seminyak hotel building can be classified into several main elements, namely, first is the form of laying the building period on-site, second is the orientation pattern of the building, and third is The physical design of the building emphasizes, that this building have three main concept designs, it is namely insulation, shading, and cross ventilation.*

**Keywords:** *tropical architecture, architectural design, architectural methods.*

## Pendahuluan

Arsitektur tropis memiliki ciri khas atau karakter yang senantiasa menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis. Perkembangan konsep dan teknologi, mendorong adanya perubahan paradigma baru dalam melihat wujud Arsitektur tropis masa kini. Sistem sirkulasi udara, ventilasi, bukaan, *view* dan orientasi bangunan, serta penggunaan material modern, semaksimal mungkin dibuat untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar. Bentuk sebuah Arsitektur tropis tidak hanya merujuk pada bentuk bangunan yang berdasarkan pada keindahannya saja, melainkan pada bentuk yang berdasarkan pada kondisi adaptasi iklim tropis. Meskipun demikian, bentuk bangunan yang dirancang oleh *arsitek*/desainer akan memberikan kualitas Arsitektur yang estetis. Kondisi ini disebabkan oleh cara pandang *arsitek* terhadap kesan estetika eksterior dan interior yang kemudian disesuaikan dengan kondisi iklim setempat. Bentuk secara makro sangat memperhatikan faktor panas dan hujan. Arsitektur tropis yang baik akan memperhatikan bagaimana bangunan tidak panas dan ketika hujan air tidak masuk ke dalam ruangan. Perancangan Arsitektur untuk manusia adalah sebuah pendekatan yang melibatkan pemakai bangunan dalam proses perancangan. Hal ini hanya dapat diketahui melalui pengetahuan hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik sekitarnya. Oleh karena itu, sebenarnya Arsitektur bukan sekedar penciptaan bentuk fisik bangunan saja, namun lebih dari itu, bagaimana menciptakan tempat atau *setting* untuk manusia dengan semua konteksnya. Konteks ini merupakan pengalaman manusia yang melahirkan dan membentuk persepsi.

Bali memiliki ciri khas wujud Arsitektur yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Pernyataan Rana Wiarcha pada acara

webinar "Arsitektur Bali Tradisi dan Kekinian", dan kemudian dimuat dalam realestate.id edisi 19 Februari 2021, dalam (Erawan, 2021), menyatakan bahwa "Arsitektur Bali dipengaruhi tiga hal yakni *stakeholder* (*arsitek*, pemilik, penentu kebijakan, dan masyarakat), niat (kebutuhan, keinginan, obsesi, dan tuntutan), serta pranata (perundang-undangan dan norma yang berlaku). Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3/PD/DPRD/1973 Tahun 1974 Tentang Mengadakan Dan Memungut Pajak Potong Hewan Tanggal 9 September 1959, (1974); Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2/FD/DPRD/1974 Tahun 1974 Tentang Penetapan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Tahun 1974/1975 (1974); Peraturan Walikota Denpasar Nomor 4 Tahun 2005 Tentang Pemutihan Ijin Mendirikan Bangunan Di Kota Denpasar (2005). Belakangan juga dikeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung (2005). Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung (2002) dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 29/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung (2006) menekankan pentingnya pelestarian Arsitektur setempat dengan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai sosial budaya setempat terhadap penerapan berbagai perkembangan Arsitektur dan rekayasa. Keberadaan kebijakan ini kemudian, mendorong lahirnya beragam wujud desain, khususnya yang difungsikan untuk akomodasi wisata. Para *arsitek* berusaha menelaah kondisi *site*, dengan tidak mengesampingkan regulasi lokal yang ada.

Hotel sebagai salah satu jenis akomodasi wisata yang ada di Bali, memiliki kompleksitas desain yang tinggi. Masa

bangunan yang cukup besar, yang berbeda dengan unit hunian tradisional masyarakat Bali, memerlukan telaah khusus terkait bagaimana membentuk sebuah desain hotel yang memiliki Arsitektur tropis, namun tetap memiliki konteks budaya Bali. Dari sudut pandang Arsitektur, hotel didefinisikan sebagai bangunan penginapan yang diatur, serta dikembangkan secara komersial, yang juga harus menyediakan berbagai fasilitas dan pelayanan, mulai fasilitas makanan dan minuman hingga fasilitas penunjang seperti adanya kolam renang atau *sport center*. Persyaratan penampilan bangunan gedung harus memperhatikan bentuk dan karakteristik Arsitektur dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Menjamin terwujudnya bangunan gedung yang didirikan berdasarkan karakteristik lingkungan, ketentuan wujud bangunan, dan budaya daerah, sehingga seimbang, serasi dan selaras dengan lingkungannya. Kebijakan-kebijakan ini pada faktanya tidak serta merta bisa dijadikan sebagai sebuah acuan mutlak terkait dengan bagaimana mengembangkan sebuah hotel yang bernuansa Bali. Oleh sebab itu penelitian ini mencoba menggali lebih jauh sejauh mana implementasi Arsitektur tropis diterapkan pada bangunan Hotel Alila Seminyak, dan sejauh mana sosok bangunan yang terwujud bisa dianggap memberikan nuansa Arsitektur Bali oleh masyarakat. Studi kasus pada penelitian ini mengambil objek studi Hotel Alila Seminyak, dikarenakan hotel ini adalah salah satu hotel yang berada di luar zona kawasan hotel bintang lima ITDC Bali, namun citra hotel, fasilitas dan pelayanannya, tetap mampu bersaing sama dengan hotel bintang lima yang berada di kawasan pariwisata ITDC Nusa Dua.

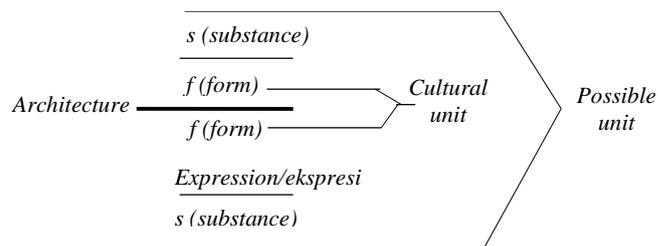
### Prinsip Dasar Arsitektur Tropis

Fungsi utama dari Arsitektur adalah menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik dengan cara menyesuaikan desain bangunan dengan kondisi iklim serta lingkungan setempat, dimana bangunan tersebut dibangun. Arsitektur tropis sebagai salah satu wujud adaptasi lingkungan, membentuk sebuah trend baru yang bertujuan menciptakan sebuah kenyamanan bagi pengguna bangunan. Karyono (2013) menyatakan bahwa desain bangunan Arsitektur tropis memiliki beberapa persyaratan di antaranya, harus memiliki *view* dan orientasi bangunan yang sesuai dengan standar tropis (*building orientation*), menggunakan bahan atau bagian pendukung kenyamanan pada kondisi tropis (*sunshading, sunprotection, sunlouver*), memperhatikan standar pengaruh bukaan terhadap lingkungan sekitar (*window radiation*), memiliki karakter atau ciri khas yang mengekspos bangunan sebagai bangunan tropis, dan penggunaan material ataupun warna-warna yang terang. Dalam penelitiannya yang lain, (Karyono, 2013), juga mengemukakan beberapa parameter yang dapat dipergunakan untuk menganalisis bangunan yang menerapkan Arsitektur tropis. Parameter tersebut di antaranya:

- 1) Orientasi Bangunan. Bagaimana menempatkan bangunan di dalam sebuah *site* sehingga radiasi dan sinar matahari tidak terlalu banyak menerpa dinding atau perlubangan dinding.
- 2) Isolasi Bangunan. Pembatasan terhadap panas langsung perlu dilakukan, hujan, dan partikel yang dibawa angin.
- 3) *Shading*. Pembayangan perlu distrategikan agar terbentuk sehingga mampu mengurangi sinar matahari langsung pada bangunan.
- 4) *High Cross Ventilation*. Pengaturan aliran udara sangat penting diperhatikan baik diluar bangunan maupun dalam bangunan sehingga

- dapat menetralkan kelembaban udara pada bangunan.
- 5) Pemanfaatan Vegetasi yang sesuai. Penataan tanaman sangat penting untuk dilakukan, pemilihan jenis tanaman yang tepat sehingga mampu menjadi barrier (penghalang), pemecah udara, pengarah udara, maupun menghambat debu.
  - 6) *Roof Ventilation*. Panas sepanjang hari yang diterpa atap bangunan sebaiknya dapat dinetralkan sebelum masuk bangunan dengan adanya ventilasi pada atap.
  - 7) *Material Bangunan*. Material bangunan berpengaruh terhadap kondisi termal di dalam bangunan. Jenis material, ketebalan dan warna material akan berpengaruh terhadap pertukaran panas secara radiasi dan konduksi terhadap lingkungan disekitar bangunan.

Dalam konteks Arsitektur Bali, banyak peneliti yang telah mengkaji implementasi desain untuk bangunan komersial. Bagaimana Arsitektur tropis diterapkan di Bali, dan sejauh mana regulasi lokal mengendalikan pembangunan akomodasi wisata yang sangat pesat. Hal ini bisa dilihat dari beragam persepsi. Gomudha (2008) mengungkapkan bahwa Arsitektur tradisional Bali yang dikembangkan saat ini telah banyak mengalami transformasi. Dalam model pengembangannya, Gomudha menggambarkan bahwa perkembangan Arsitektur Bali saat ini dapat dibedakan menjadi dua paras yaitu: 'paras isi' (*level of content*) dan 'paras ekspresi' (*level of expression*), kemudian keduanya dibagi lagi menjadi sub 'paras bentuk' (*form*) dan sub 'paras substansi' (*substance*) seperti terlihat pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Metode Transformasi Arsitektur Bali Masa Kini**

Sumber: Gomudha, 2008)

Gambar 1 di atas memuat berbagai elemen. Pertama *substance of content* (substansi/kadar isi) sebagai penanda (*signified*) adalah mencakup 'nilai-nilai, ide-ide/filosofi dan makna' yang melatarbelakangi konsep perwujudan hasil karya Arsitektur. Kedua adalah *form of content* (bentuk isi) sebagai petanda (*signified*) adalah segenap himpunan konsep-konsep perencanaan dan perancangan Arsitektur yang akan ditransformasikan ke dalam wujud/ekspresi karya Arsitektur. Ketiga adalah *form of expression* (bentuk ekspresi) sebagai penanda (*signifier*) adalah *form of content* yang telah

diekspresikan atau ditransformasikan ke dalam bentuk/wujud fisik, baik secara utuh maupun komponennya. Keempat adalah *substance of expression* (substansi/kadar ekspresi) sebagai penanda (*signifier*) adalah segenap unsur-unsur pembentuk dari *form of expression* wujud Arsitektur. Dari kajian di atas dapat dilihat bahwa sebuah bentuk Arsitektur terlahir akibat adanya pengaruh lingkungan dan juga bagaimana arsitek mempersepsikan ide tanpa mengesampingkan kebijakan yang ada, namun tetap bisa beradaptasi dengan lingkungan dimana bangunan tersebut akan dibangun.

## Metode

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung ke lokasi Hotel Alila Seminyak. Data hasil observasi lapangan, dikomparasi dengan data desain Hotel Alila Seminyak yang diperoleh dari internet. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif, serta dikomparasi dengan teori yang relevan. Metode ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Hotel Alila Seminyak mengimplementasikan konsep Arsitektur tropis ke dalam perencanaan dan perancangan bangunannya. Penelitian ini juga menerapkan metode pendekatan deduktif. Penerapan deduktif dilakukan setelah memahami teori yang didapatkan dari literatur kemudian dapat diaplikasikan pada studi kasus yang dipilih. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang spesifik setelah itu akan menghasilkan kesimpulan terkait dengan konsep desain Arsitektur tropis yang nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dasar pembangunan, khususnya pada perencanaan maupun perancangan bangunan hotel di Bali.

## Hasil dan Pembahasan

### Pola Orientasi Ruang Hotel Alila Seminyak

Orientasi bangunan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kinerja termal bangunan (Amelia, 2013). Tingginya suhu, kelembaban, dan intensitas matahari merupakan sebuah permasalahan yang harus diperhatikan khususnya di Indonesia yang memiliki iklim tropis lembab (Dharmawan & Rachmaniyah, 2016). Suhu pada daerah iklim tropis berkisar 26-36°C, sedangkan untuk suhu kenyamanan termal sekitar 24-27°C (Telis et al., 2017). Daerah tropis, memperoleh paparan radiasi

matahari sepanjang tahun, kondisi ini berpotensi mengganggu kinerja termal pada sebuah bangunan. Penentuan orientasi bangunan bertujuan untuk meletakkan bangunan sesuai dengan potensi yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif (Yuuwono, 2007). Orientasi bangunan yang ideal merupakan orientasi bangunan yang sesuai dengan kondisi iklim setempat sehingga tercipta kondisi termal bangunan yang baik. Selain itu, posisi garis edar matahari juga perlu diperhatikan agar paparan radiasi matahari pada bangunan dapat diantisipasi dengan baik sehingga tidak mengganggu kenyamanan termal (Telis et al., 2017). Desain Arsitektur tidak bisa terlepas dari olahan tapak dan penempatan orientasi bangunan, karena kedua hal ini sangat mempengaruhi sirkulasi dan penyusunan ruang di dalam bangunan. Penentuan orientasi bangunan bertujuan untuk meletakkan bangunan sesuai dengan potensi yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif (Yuuwono, 2007).

Hotel Alila Seminyak Bali merupakan hotel bintang lima yang terletak di daerah Seminyak, Kuta. Bangunan penginapan bertaraf internasional tersebut mempunyai 240 kamar yang bergaya kontemporer dengan sentuhan minimalis. Hotel yang dibangun tahun 2015 tersebut termasuk berkembang dengan cepat. Minat wisatawan menginap di hotel tersebut cukup tinggi. Sepanjang tahun 2019, wisatawan yang menginap jumlahnya hampir memenuhi jumlah kamar. Perletakan pola masa dalam *site*, disusun berdasarkan *view* unggulan yang dimiliki oleh hotel ini. Salah satunya adalah akses *front beach*. *Site* hotel ini terletak di antara Pantai Seminyak dan kawasan Double Six. Orientasi masa bangunan diarahkan menuju pantai. Orientasi masa secara mikro dipengaruhi

oleh tatanan masa dalam *site*. Massa bangunan yang ada di Hotel Alila Seminyak disusun secara linier dari utara ke selatan, dengan ruang publik mengarah ke pantai. Pada kondisi eksisting, Hotel Alila Seminyak memiliki 11 massa bangunan, dengan arah orientasi masa bangunan sebagian besar menghadap ke arah pantai. Apabila dilihat mulai dari *entrance*, massa bangunan disusun menghadap ke barat, dengan bukaan ruang yang dibuat mengarah ke pantai (barat), seperti terlihat pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Pola Orientasi Masa Bangunan Hotel Alila Seminyak**

Sumber: Interpretasi penulis, 2023

Bukaan bangunan yang sebagian besar berada di arah barat, menyebabkan adanya paparan matahari langsung, mulai pada pukul 15:00 WITA. Tujuan dibuat bukaan di sisi barat adalah untuk memaksimalkan *view* matahari terbenam yang dapat dinikmati langsung dari setiap kamar. Dalam rancangan pasif, pola hadapan bangunan memberikan dampak positif dan negatif. Hal ini disebabkan oleh bangunan pasif cenderung memanfaatkan potensi alamnya untuk mencapai kenyamanan termal. Untuk menyiasati paparan matahari langsung akibat perletakan bukaan di area barat, dibuat desain *landscape*, yang diletakkan di setiap balkon kamar, dengan konsep desain partisi tanaman hidup dengan efek *shading* seperti terlihat pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3. Konsep partisi dengan menggunakan tanaman hidup, untuk membuat efek *shading* pada bangunan Hotel Alila Seminyak**

Sumber: <https://studios-at-alila-seminyak.hotelsseminyak.net/en/>, diakses 2023

Berdasarkan hasil analisis terhadap bukaan pada Gambar 3 di atas, hotel ini termasuk dalam bangunan aktif yang memanfaatkan pencahayaan alami secara maksimal. Pertimbangan terhadap arah terbit dan terbenamnya matahari serta arah angin, diimplementasikan pada bentuk ventilasi dan pembuatan *fasade* aktif. Cahaya matahari yang dimanfaatkan secara maksimal, membuat sebagian besar ruangan terang pada siang sampai sore hari, sehingga tidak memerlukan cahaya buatan yang signifikan. Pembuatan jarak antar masa bangunan juga membentuk pola sirkulasi ruang yang merata di seluruh masa bangunan. Penataan masa bangunan juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan sekitar. Konsep ini dapat dilihat dari desain elemen vegetasi yang sebagian besar di fokuskan pada area *sea salt restaurant*. Vegetasi yang identik dengan iklim tropis didesain sedemikian rupa sehingga memberikan siluet *landmark* khusus sebagai ciri khas Hotel Alila Seminyak. Orientasi bangunan dipilih untuk memaksimalkan potensi *view*, dan kenyamanan termal diselesaikan dengan menerapkan *sun shading*/tanaman.

### Tipologi Bangunan Hotel Alila Seminyak

Tipologi berasal dari dua suku kata yaitu *tipo* yang berarti pengelompokan dan *logos* yang mempunyai arti ilmu atau bidang keilmuan. Jadi tipologi adalah ilmu yang mempelajari pengelompokan objek sebagai model, melalui kesamaan bentuk dan struktur suatu benda dan makhluk secara umum. Tipologi adalah studi tentang tipe dengan kegiatan kategorisasi dan klasifikasi untuk menghasilkan tipe. Kegiatan kategori dan tipe tersebut sekaligus dapat dilihat keragaman dan keseragamannya (Iswati, 2003). Perletakan massa bangunan Hotel Alila Seminyak dipengaruhi oleh pemikiran fungsi dan penyesuaian terhadap perda bangunan gedung yang ada di Bali. Penyusunan bentuk massa yang sebagian besar berbentuk persegi panjang, dengan *central point* salah satunya adalah *sea salt restaurant* yang tepat berada di garis tengah *site*. Arsitek mencoba menghilangkan kesan *box*

akibat bentuk struktur, dengan sistem kreasi *fasade* tanaman hidup, serta meminimalisir tampilan kolom-kolom pada sudut bangunan dan menggantikannya dengan *dekoratif planter*, seperti terlihat pada Gambar 4 berikut.



**Gambar 4. Dekoratif planter yang berfungsi sebagai isolasi kamar sekaligus sebagai elemen dekoratif shading**

Sumber: Interpretasi penulis, 2023

Analisis tipologi masa bangunan Hotel Alila Seminyak dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



**Gambar 5. Analisis tipologi masa bangunan Hotel Alila Seminyak**

Sumber: Interpretasi penulis, 2023

### Kesimpulan

Arsitektur tropis terlahir dari konsep adaptasi desain terhadap iklim dan

lingkungan. Untuk membuat sebuah rancangan bangunan dengan konsep arsitektur tropis dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik, salah satunya

dengan cara menyesuaikan karakteristik lingkungan dimana bangunan tersebut dibangun. Salah satu metode desain yang dapat diterapkan adalah dengan membuat desain *fasade* bangunan yang tepat, sesuai dengan iklim tempat bangunan berada.

Hotel Alila Seminyak yang berlokasi di kawasan Seminyak, Bali, berupaya membentuk *image* Bali pada wujud fisik tampilan bangunan nya. Berdasarkan hasil analisis, hotel ini mampu menerapkan dengan baik konsep arsitektur tropis pada wujud fisik bangunan, membentuk identitas dengan konsep adaptasi iklim tropis, yang tercermin pada pembuatan *fasade* khususnya *fasade* yang diletakkan pada setiap kamar. Pemanfaatan vegetasi hidup yang ditempatkan pada sisi barat kamar, sekaligus difungsikan untuk membentuk efek *shading*. Orientasi massa bangunan yang memaksimalkan *view* pantai, dan juga penerapan konsep “*natah*” (*courtyard*) dengan *central point* pada *sea salt restaurant*, merupakan salah satu wujud upaya arsitek dalam mengimplementasikan peraturan daerah Bali yang selaras dengan konsep budaya yang ada di daerah Bali.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak manajemen Hotel Alila Seminyak, Bali yang telah mengizinkan dan banyak membantu memberikan informasi kepada penulis sehingga tulisan ini dapat dirampungkan. Terima kasih juga diucapkan kepada seluruh civitas akademika Universitas Mahendradatta yang senantiasa memberikan dukungan penelitian. Keluarga yang senantiasa memberikan dukungan untuk tetap bisa berkarya lebih baik.

### Daftar Pustaka

- Amelia, K. P. (2013). Pengaruh Orientasi Bangunan terhadap Kenyamanan Termal pada Perubahan di Bandung Objek Studi: Rumah Sudut, Tipe Camry, Blok E dan Blok D, Grand Sharon Residence. *BERKALA ILMIAH NARASI ARSITEKTUR*, 1(1).
- Dharmawan, V., & Rachmaniyah, N. (2016). Adaptasi Iklim pada Hunian Rumah Tinggal yang Menghadap Matahari. *Simposium Nasional RAPI XV*.
- Erawan, A. (2021, February 19). *Arsitektur Tradisional Bali: Antara Seni, Filosofi, dan Modernisasi*. <https://realestat.id/berita-properti/arsitektur-tradisional-bali-antara-seni-filosofi-dan-modernisasi/>
- Gomudha, I. W. (2008). *Rekonstruksi dan Reformasi Nilai-nilai Arsitektur Tradisional Bali (ATB) pada Arsitektur Masa Kini (AMK) di Bali*. Program Studi Arsitektur Universitas Udayana.
- Iswati, T. Y. (2003). Tipologi Morfologi Ruang Dalam Rumah-Rumah di Kampung Kudus Kota Gede'. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 1(2), 123–133.
- Karyono, T. H. (2013). *Arsitektur Kota Tropis Dunia Ketiga: Suatu Bahasan Tentang Indonesia*. RajaGraindo Persada.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 29/PRT/M/2006 Tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung, (2006).
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2/FD/DPRD/1974 Tahun 1974 tentang Penetapan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Tahun 1974/1975, (1974).

- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3/PD/DPRD/1973 Tahun 1974 tentang Mengadakan Dan Memungut Pajak Potong Hewan Tanggal 9 September 1959, (1974).
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung, (2005).
- Peraturan Walikota Denpasar Nomor 4 Tahun 2005 Tentang Pemutihan Ijin Mendirikan Bangunan di Kota Denpasar, (2005).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung, (2002).
- Telis, C. F., Winandari, M. I. R., & Tundono, S. (2017). Pengaruh Orientasi Bangunan Terhadap Suhu Termal Di Unit Rusunawa Tambora. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 3*.
- Yuuwono, A. B. (2007). *Pengaruh Orientasi Bangunan Terhadap Kemampuan Menahan Panas Pada Rumah Tinggal di Perumahan Wonorejo Surakarta* [Thesis]. Universitas Diponegoro.